

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi ini banyak pengaruh negatif yang ditemukan pada remaja, dimulai dari pergaulan bebas hingga tawuran antar pelajar. Untuk mengatasi pengaruh negatif bagi remaja diperlukan adanya sistem pendidikan yang memiliki fokus utamanya pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Salah satu strategi yang potensial untuk meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan, adalah melalui pendidikan, yaitu mengadakan program asrama yang menjamin siswa memiliki interaksi positif. Oleh karena itu dunia pendidikan melakukan inovasi dan kreasi. Salah satu alternatif pendidikan yang ditawarkan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas adalah sekolah berasrama (*Boarding School*) (Barnes dan Farrell, 1992; Chilcoat dan Anthony, 1996; Dishion dan McMahon, 1998).

*Boarding school* merupakan penyelenggaraan sekolah bermutu untuk meningkatkan kualitas anak didik, karena selama 24 jam anak didik berada di bawah pengawasan para guru pembimbing (Maknun, 2006). Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Pembinaan mental siswa secara khusus dilaksanakan dengan memantau ucapan, perilaku dan sikap siswa, menciptakan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, membangun komitmen para siswa dan guru-gurunya agar dapat saling mengingatkan mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan

penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian (Maksudin, 2006).

SMP “X” merupakan salah satu *boarding school* yang berada di kota Bandung. SMP “X” memiliki tujuan menciptakan generasi yang berakhlak dan berprestasi. Untuk dapat mewujudkan generasi yang berakhlak dan berprestasi SMP “X” memiliki nilai - nilai yang ditanamkan kepada siswa – siswinya yaitu kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, serta tanggung jawab. Untuk menciptakan kemandirian, bagi siswa – siswi kelas 1 diwajibkan untuk tinggal di asrama selama 1 bulan, setelah itu diizinkan pulang 2 minggu sekali. Selain berpisah dari orang tua siswa – siswi diwajibkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan kamar sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, serta merapikan barang – barang pribadi sendiri.

Segala aktivitas dari mulai sekolah, tempat bermain, belajar, hingga tempat untuk tidur menjadi bagian terbesar pada sekolah berasrama. Kehidupan asrama menuntut siswa untuk mengikuti penjadwalan terhadap rutinitas sehari-hari, salah satunya siswa memiliki jadwal kapan mereka harus bangun atau tidur, jadwal untuk makan, dan kapan siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi. Selain itu siswa-siswi harus dapat mengatur bagaimana, kapan, dan di mana mereka dapat menyelesaikan pekerjaan rumah mereka, standar untuk menjaga fasilitas yang mereka gunakan agar tetap rapi dan bersih, serta batasan mengenai waktu untuk mengakses telepon dan komputer (Cookson, 2009; Cree, 2000; BR Lee & Barth, 2009; Williams, 2011).

Permasalahan yang sering dialami oleh siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” Bandung berkaitan dengan peraturan sekolah. Peraturan yang diterapkan SMP “X” adalah adanya pembatasan penggunaan barang – barang elektronik berupa *handphone* dan laptop.

Peraturan seperti ini membuat siswa merasa tidak nyaman, namun siswa-siswi seringkali tidak berani menyampaikan pendapatnya mengenai kebutuhan penggunaan *smartphone* dan laptop meskipun mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Dengan situasi dan interaksi yang dikondisikan pada sekolah berasrama dapat menggambarkan pengalaman asrama bagi siswa setiap hari. Lingkungan asrama memberikan pengaruh yang berbeda dalam proses sosialisasi dari siswa. Bronfenbrenner (1970) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anak-anak "kolektif" (yaitu, pengelompokan dalam sekolah asrama) memainkan peran utama dalam proses sosialisasi. Dalam lingkungan sekolah berasrama, peran kelompok ini adalah penting tidak seperti siswa pada sekolah non-asrama, pengaruhnya melampaui lingkungan kelas yang khas yang dapat masuk kedalam semua aspek kehidupan anak. Hasil penelitiannya menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan terutama dengan aturan sosialisasi tunggal lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dengan tekanan sosial di lingkungan mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” mengenai permasalahan yang dialami saat awal masuk sekolah diantaranya sebanyak 10 siswa (67%) merasa sedih harus berpisah dengan orang tuanya dalam jangka waktu yang lama dan mereka kesulitan untuk membangun hubungan yang dekat dengan teman asrama karena takut tidak disukai. Akibatnya siswa menjadi bingung harus bercerita kepada siapa dan membuat siswa memendam masalah mereka sendiri. Hal tersebut membuat siswa sulit untuk mengungkapkan dan membagi hal-hal yang mereka rasakan kepada teman – teman asrama.

Sifat dari program sekolah berasrama memastikan bahwa siswa akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sekolah mereka dalam pengaturan yang diawasi secara

terstruktur. Diharapkan dengan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sekolah akan membantu siswa dalam menciptakan keberhasilan interaksi diantara sesama siswa. Oleh karena itu program sekolah berasrama bisa mengintensifkan "pengaruh teman" yang merupakan hasil selama mengikuti program sekolah berasrama.

Namun bagi siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” Bandung mereka seringkali mengalami perselisihan antara teman sekamar atau teman yang berkunjung ke kamar mereka. Permasalahan terkait dengan pola kebiasaan yang dimiliki masing-masing siswa, seperti ketika satu orang membersihkan kamar, tetapi teman yang lainnya justru membuat kamar menjadi berantakan, atau ketika ada teman yang berkunjung ke kamar dan menggunakan barang – barang pribadi milik siswa yang lain membuat siswa merasa tidak nyaman, namun takut untuk menegur temannya sehingga terjadi perselisihan antar teman di asrama. Untuk dapat menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa – siswi diperlukan adanya kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, seperti ketika terjadinya konflik dengan teman sekamar ataupun dengan teman yang berkunjung ke kamar, siswa – siswi diharapkan mampu untuk menyelesaikan konflik mereka dengan menyampaikan secara langsung hal – hal yang memicu timbulnya perselisihan. Namun kenyataannya tidak semua siswa – siswi mampu untuk berbicara secara langsung menyampaikan hal – hal yang memicu munculnya konflik diantara mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterbukaan diri siswa – siswi untuk menyampaikan hal – hal yang mereka rasakan kepada orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” sebanyak 5 siswa (33%) mengatakan mereka tidak suka dengan kebiasaan teman-teman yang ada di lingkungan asrama yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka, tetapi mereka tidak berani untuk menyampaikan secara langsung kepada teman mereka karena merasa takut jika nantinya teman mereka akan salah paham.

Salah satu tujuan dari sekolah berasrama adalah agar siswa-siswi dapat memiliki interaksi yang positif dengan lingkungannya, termasuk dengan teman-teman asrama. Untuk dapat menentukan keberhasilan siswa – siswi dalam berinteraksi dan membangun hubungan interpersonal dengan teman-teman di asrama adalah *self disclosure*. Menurut Wheelless & Grotz (1976) *self-disclosure* (pengungkapan diri) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain. Akibatnya setiap pesan mungkin memiliki potensi yang bervariasi dalam tingkat pengungkapan diri tergantung pada persepsi dan pesan yang disampaikan. Menurut Lumsden (1996) *self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self-disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990).

*Self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai penyesuaian diri. Apabila siswa – siswi tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya ketika siswa merasakan kondisi *mood* yang tidak baik dan tidak mampu untuk menceritakan kepada teman – temannya, sering terjadi kesalahpahaman karena sikap mereka yang menjadi kurang bersahabat. Kemudian ketika siswa tidak mampu untuk mengemukakan keluhannya mengenai peraturan yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone* karena merasa takut jika dianggap menentang peraturan, guru menganggap bahwa peraturan dapat diterima oleh siswa dan tidak menjadi masalah bagi siswa, padahal menurut siswa hal tersebut merupakan masalah bagi mereka. Hal – hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang kurang efektif yang disebabkan oleh kurang adanya keterbukaan diri (*self disclosure*). Kurang adanya keterbukaan diri dapat dilihat dari gejala – gejala seperti tidak bisa mengeluarkan

pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” Bandung, sebanyak 7 siswa (47%) mengatakan mereka tidak ingin bercerita kepada siapapun mengenai masalah mereka karena merasa takut tidak ditanggapi oleh orang lain dan khawatir masalah mereka akan diketahui oleh banyak orang. Sisanya sebanyak 5 siswa (33%) mengatakan mereka lebih banyak bercerita mengenai masalah yang mereka hadapi kepada teman – teman di asrama, dan 3 siswa (20%) mengatakan mereka hanya bercerita kepada orang tua dan wali asuh di asrama mengenai masalah yang mereka hadapi.

*Self disclosure* dapat dilihat berdasarkan gambaran perilaku dari lima dimensinya yaitu dimensi pertama *positive-negative valence*. Pada dimensi *positive – negative valence* pengungkapan diri yang positif termasuk pernyataan mengenai dirinya yang dapat dikategorikan sebagai pujian sedangkan pengungkapan diri yang negatif merupakan kritikan tentang dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X”, sebanyak 10 siswa (67%) mengatakan bahwa mereka dapat dengan mudah mengungkapkan pengalaman keberhasilan mereka di masa lalu seperti ranking yang pernah di dapatkan, serta prestasi – prestasi yang pernah mereka raih. Kemudian sebanyak 5 siswa (33%) mengatakan bahwa mereka terkadang dapat dengan mudah menceritakan kepada teman-teman asrama mengenai hal-hal yang menjadi kritikan orang lain mengenai diri mereka, seperti kritikan orang lain tentang kebiasaan siswa – siswi yang tidak disukai, mereka akan menceritakan hal-hal itu kepada teman – teman asrama.

Kemudian dimensi yang kedua adalah *depth*, yaitu pengungkapan informasi mengenai diri secara mendalam yang berisi keunikan dan penyebab seseorang menjadi rentan atau lemah, tujuan seseorang secara spesifik dan kehidupan intim. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan kepada 15 siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” sebanyak 11 siswa (73%) merasa kesulitan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pribadi dan masalah keluarga, serta mereka hanya menceritakan kegiatan sehari-hari kepada teman-teman asrama, atau hanya menceritakan mengenai hobi mereka kepada teman-teman yang memiliki hobi yang sama. Sedangkan sebanyak 4 siswa (27%) mengatakan mereka dapat menceritakan mengenai masalah pribadi dan mengungkapkan perasaan mereka mengenai pacar atau mengenai orang yang sedang mereka sukai.

Selanjutnya yang ketiga adalah *amount*, yaitu *Self-disclosure* dapat dilihat dalam jumlah total informasi yang diberikan. Dari wawancara yang dilakukan kepada 15 siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” sebanyak 10 siswa (67%) mengatakan bahwa mereka jarang untuk menceritakan perihal diri mereka kepada teman – teman asrama karena merasa kurang nyaman dan takut bila orang lain banyak mengetahui tentang diri mereka, mereka hanya menceritakan sedikit mengenai diri mereka kepada teman – teman asrama. Sedangkan sebanyak 5 siswa (33%) mengatakan bahwa mereka setiap hari menceritakan hal-hal yang mereka alami kepada teman – teman asrama, mereka dapat menceritakan mengenai diri mereka kepada siapapun dan mengenai hal apapun yang ingin mereka ungkapkan.

Kemudian yang selanjutnya adalah *intentionally*, yaitu pada saat memberikan informasi, apakah seseorang sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain atau sedang bercampur dengan emosi atau hal lainnya, sehingga membuat dirinya tidak sadar dengan apa yang disampaikan kepada orang lain. Dari 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X”, 9 siswa (60%) mengatakan bahwa ketika mereka mengungkapkan hal – hal mengenai diri mereka kepada teman – teman di asrama, mereka menyadari informasi apa yang telah mereka ungkapkan, sehingga mereka dapat memilih hal – hal mengenai diri mereka yang ingin diceritakan kepada teman – teman di asrama. Sedangkan sebanyak 6 siswa (40%)

mengatakan bahwa mereka terkadang tidak menyadari hal – hal yang telah mereka ceritakan kepada teman – teman asrama, karena terbawa oleh perasaan mereka saat mereka bercerita dan tidak dapat memilih informasi yang akan mereka ceritakan mengenai diri mereka kepada teman – teman asrama.

Dan yang terakhir adalah dimensi *honesty – accuracy*, yaitu pengungkapan diri dapat dilihat dari kejujuran seseorang pada saat memberikan pesan atau informasi kepada orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” sebanyak 11 siswa (73%) mengatakan mereka menceritakan pengalaman menyenangkan yang benar-benar mereka alami kepada teman-teman, kemudian sebanyak 4 siswa (27%) mengatakan mereka terkadang menutupi pengalaman memalukan yang mereka alami karena menilai hal tersebut sebagai aib.

Bedasarkan survey yang dilakukan kepada 15 orang siswa – siswi *boarding school* di SMP “X”, terlihat beberapa gambaran mengenai dimensi-dimensi *self-disclosure* dalam interaksinya di lingkungan asrama. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai gambaran dari dimensi-dimensi *self-disclosure* yang dilakukan siswa – siswi *boarding school* di SMP “X”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” Kota Bandung dapat melakukan *self disclosure*.



### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Dari penelitian ingin mengetahui bagaimana gambaran dimensi – dimensi *self-disclosure* pada siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” Kota Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui derajat dimensi *self-disclosure* yang terdiri dari *positive-negative valence*, *depth*, *amount*, *intentionall*, dan *honesty-accuracy* pada siswa dan siswi yang mengikuti *boarding school* di SMP “X” Kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan lebih lanjut bagi para peneliti lain agar dapat memberi manfaat yang berkaitan dengan masalah sosial yang muncul pada pengungkapan diri yang dilakukan oleh siswa siswi yang mengikuti *boarding school*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai informasi kepada para siswa dan siswi mengenai pentingnya melakukan pengungkapan diri sebagai salah satu cara membangun relasi yang baik dengan sesama teman di asrama.
- 2) Sebagai masukan bagi sekolah untuk menyelenggarakan seminar mengenai pentingnya *self disclosure*.
- 3) Sabagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengadakan *training* yang berkaitan dengan *self disclosure* bagi siswa – siswi.

## 1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja merupakan periode transisi dalam hal biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Tahap perkembangan pada remaja dibagi menjadi tiga tahap; yaitu *early adolescence* (10-13 tahun), *middle adolescence* (14-18 tahun), dan *late adolescence* (19-22 tahun) (Steinberg, 2002). Remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama berada dalam tahap perkembangan *early adolescence*. Erikson (dalam Papalia, 2008) mengatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan “krisis” identitas *versus* kebingungan identitas. Untuk membentuk identitas remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial yaitu dengan melakukan pengungkapan diri (Erikson, dalam Papalia 2008). Oleh karena itu setiap siswa – siswi yang mengikuti *boarding school* di SMP “X” Kota Bandung diharapkan mampu menemukan identitas dirinya dengan pengungkapan diri.

Para siswa – siswi yang mengikuti *boarding school* di SMP “X” Kota Bandung sedang mengalami masa penyesuaian yang signifikan terhadap perubahan fisiologis, kognitif, psikologis, dan sosial yang membedakan perilaku masa kanak-kanak dari perilaku orang dewasa. Perubahan sosial dimulai dari intensitas dan nilai penting pertemanan bagi siswa-siswi. Siswa – siswi mulai lebih menyandarkan dukungan dan intimasi kepada teman daripada orang tua, dan mereka berbagi rahasia lebih banyak dari yang dilakukan anak yang lebih muda. Penekanan pada intimasi, loyalitas dan berbagi menandai transisi ke pertemanan orang dewasa (Bern & Perry, 1990; Buhrmester, 1990; Hartup & Stevens, 1999; Lauren, 1996, dalam Papalia, 2008). Intimasi dengan teman sejenis akan meningkat pada remaja awal sampai pada remaja madya dan menurun ketika keintiman dengan lawan jenis meningkat (Laursen, 1996. Dalam Papalia, 2008). Peningkatan intimasi pertemanan remaja merefleksikan perkembangan kognitif dan emosional. Pada saat ini remaja mampu

mengekspresikan pemikiran dan perasaan pribadi mereka. Pertemanan memberikan tempat untuk mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan dan mendapatkan bantuan dari masalah (Buhrmester, 1990).

Kapasitas intimasi terkait kepada penyesuaian psikososial dan kompetensi sosial. Berbagi rahasia dan dukungan emosional tampaknya lebih vital pada pertemanan remaja perempuan daripada pertemanan remaja laki-laki. Pertemanan anak laki-laki lebih fokus kepada aktivitas bersama daripada percakapan, biasanya olahraga dan permainan kompetitif (Blyth & Foster-Clark, 1987; Bruhrmester, 1996; Bukowski & Kramer, 1986). Remaja perempuan akan merasa lebih nyaman ketika telah menceritakan pengalaman mengecewakannya kepada temannya, sedangkan remaja laki-laki mungkin mengekspresikan dukungan dengan menghabiskan waktu bersama untuk melakukan sesuatu (Denton & Zarbatany, 1996).

Siswa-siswi *boarding school* memiliki waktu yang lebih banyak untuk dihabiskan bersama teman-teman. Hal ini memungkinkan siswa-siswi untuk memiliki keintiman dalam pertemanan. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi remaja dengan lingkungan asrama, sehingga remaja bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan asrama. Agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di asrama, maka remaja membutuhkan keterampilan sosial.

*Self disclosure* merupakan salah satu aspek keterampilan sosial yang penting bagi siswa dan siswi *boarding school* di SMP “X” untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama serta menunjang keberhasilan siswa – siswi dalam bergaul dengan lingkungan asrama. *Self disclosure* menurut Wheelless & Grotz (1976) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain. Akibatnya setiap pesan mungkin memiliki potensi

yang bervariasi dalam tingkat pengungkapan diri tergantung pada persepsi dan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan, penelitian yang dilakukan Wheelless & Grotz (1976) telah menemukan lima dimensi *self disclosure* atau yang biasa disebut pengungkapan diri, yaitu *positive – negative valence, depth, amount, intentionally and honesty – accuracy*. Dimensi yang pertama ialah *positive – negative valence*, yaitu pengungkapan diri yang *positive* dari siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” termasuk dengan mengungkapkan pernyataan mengenai dirinya yang berisi kelebihan dan hal-hal yang menjadi kekuatannya. Sementara pengungkapan diri yang *negative* berisi informasi mengenai kelemahan mengenai dirinya sendiri yang mereka ungkapkan kepada teman maupun guru di asrama. Contohnya siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” dapat mengungkapkan bahwa dirinya dapat menjaga fokus saat mengerjakan sesuatu atau mengungkapkan bahwa mereka adalah orang yang membosankan. Pengungkapan diri yang negatif yang dilakukan oleh siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” dapat memberikan masalah bagi orang lain yang melihatnya jika hal tersebut dilakukan secara ekstrim. Pengungkapan informasi yang positif atau negatif yang dilakukan siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” kepada teman – teman dan guru di asrama, terkait dengan tingkat keintiman atau ketidakintiman informasi yang diungkapkan.

Kemudian dimensi yang kedua yaitu *depth*, merujuk pada pengungkapan diri yang dilakukan apakah dalam atau dangkal. Informasi yang diberikan siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” mengenai aspek dari dalam diri di mana berisi keunikan dan hal-hal yang menjadi penyebab dirinya menjadi rentan atau lemah, termasuk hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak banyak orang lain mengetahuinya, pengungkapan diri ini dianggap dalam. Pengungkapan diri yang dangkal termasuk pernyataan-pernyataan mengenai diri sendiri yang

dangkal dan tidak intim. Contohnya siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” mengungkapkan ketertarikannya pada lawan jenis, ketidaksukaan terhadap seseorang, atau suatu rahasia dari pengalaman masa lalunya yang tidak banyak diketahui orang lain, hal tersebut termasuk dalam pengungkapan diri yang dalam. Sedangkan pengungkapan diri yang dangkal yaitu siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” mengungkapkan informasi umum berupa hobi, kegiatan sehari hari yang dilakukan, serta pengalaman yang tidak memiliki resiko ketika orang lain mengetahuinya.

Selanjutnya dimensi yang ketiga adalah *amount*, yaitu dilihat dalam jumlah total informasi yang diberikan oleh siswa – siswi *boarding school* di SMP “X”. Setiap siswa siswi tidak mengungkapkan jumlah informasi yang sama tentang diri mereka. Ada beberapa siswa - siswi yang relatif tidak mengungkapkan tentang dirinya, namun ada juga siswa - siswi yang mengungkapkan segala hal mengenai pengalamannya, situasinya saat ini, dan tujuan masa depannya. Ketika siswa - siswi *boarding school* di SMP “X” melakukan pengungkapan diri dengan banyak informasi yang diberikan maka orang yang diberikan informasi pun akan secara bebas dapat melakukan pengungkapan diri juga. Namun, ketika siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” kurang terbuka dalam mengungkapkan diri maka orang yang mendapat informasi harus berhati-hati untuk melakukan pengungkapan diri. Contohnya siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” dapat dikatakan melakukan pengungkapan diri dengan memberikan informasi dalam jumlah yang tinggi apabila mereka setiap hari selalu menceritakan peristiwa, perasaan dan pikiran apapun yang mereka alami. Sedangkan jika siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” melakukan pengungkapan dengan jarang menceritakan mengenai pikiran dan perasaan mereka serta hal-hal yang dialami kepada teman-teman di asrama, maka siswa – siswi melakukan pengungkapan diri dalam jumlah yang rendah.

Dimensi yang keempat adalah *intentionally*, yaitu kesadaran pada saat memberikan informasi atau pesan tentang dirinya kepada orang lain. Siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” yang sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain, akan dapat mengontrol informasi mengenai dirinya yang akan diungkapkan. Namun disisi lain siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” yang sedang bercampur dengan emosi atau hal lainnya, membuat dirinya tidak sadar dengan apa yang disampaikan kepada orang lain. Contohnya ketika sedang kesal dengan seseorang, mereka menceritakan kekesalannya itu kepada siapapun orang yang ditemuinya, tanpa menyadari tujuan dari pengungkapan diri yang mereka lakukan, sehingga mereka tidak menyadari maksud dari pengungkapan diri yang dilakukan. Sedangkan jika siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” mengetahui maksud dari pengungkapan dirinya, maka mereka akan menyadari bahwa perasaan kesal yang mereka ungkapkan memiliki tujuan dan mereka tidak akan menyesali telah mengungkapkan perasaan kesal yang mereka alami.

Dan dimensi yang terakhir adalah *honesty - accuracy*, yaitu pengungkapan diri dapat dilihat dari kejujuran siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” pada saat memberikan informasi yang mereka ceritakan kepada teman – teman maupun guru di asrama. Selain itu, dilihat juga dari ketepatan yaitu informasi yang disampaikan oleh siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” benar-benar terjadi atau sesuai dengan apa yang terjadi atau yang dirasakan oleh siswa – siswi tersebut. Contohnya, saat siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” menceritakan peristiwa, perasaan dan pikiran mereka pada saat liburan. Hal yang mereka ceritakan benar-benar terjadi pada diri mereka bukan dari pengalaman orang lain. Sedangkan jika siswa – siswi *boarding school* di SMP “X” tidak jujur dalam mengungkapkan informasi, mereka akan melebih-lebihkan informasi mengenai pengalaman yang mereka alami serta

tidak dapat menentukan saat yang tepat untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada orang lain.

Pada *self disclosure*, pengaruh jenis kelamin bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, dkk (1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara laki-laki dan perempuan juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga terdapat pada cara berkomunikasi antara keduanya, (Tanen dalam Santrock, 2012) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih memilih terlibat dalam pembicaraan yang *report talk* (percakapan yang disusun untuk memberikan informasi), memiliki kemampuan dalam berbicara seperti menyampaikan cerita atau lelucon. Perempuan lebih menyukai *rapport talk* (cara menjalin hubungan dan bernegosiasi), dan menyenangi percakapan pribadi, perempuan juga sering merasa terganggu karena laki-laki kurang tertarik dengan *rapport talk*. Selain itu perempuan lebih suka mengungkapkan diri mengenai kelemahannya atau dengan kata lain hal yang negatif mengenai dirinya (Hacker, dalam Derlega, 1987). Selain tipe pembicaraan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, perbedaan yang terlihat juga pada karakteristik kepribadian perempuan yang lebih terbuka (Archer, 1979 dalam Derlega, 1987).

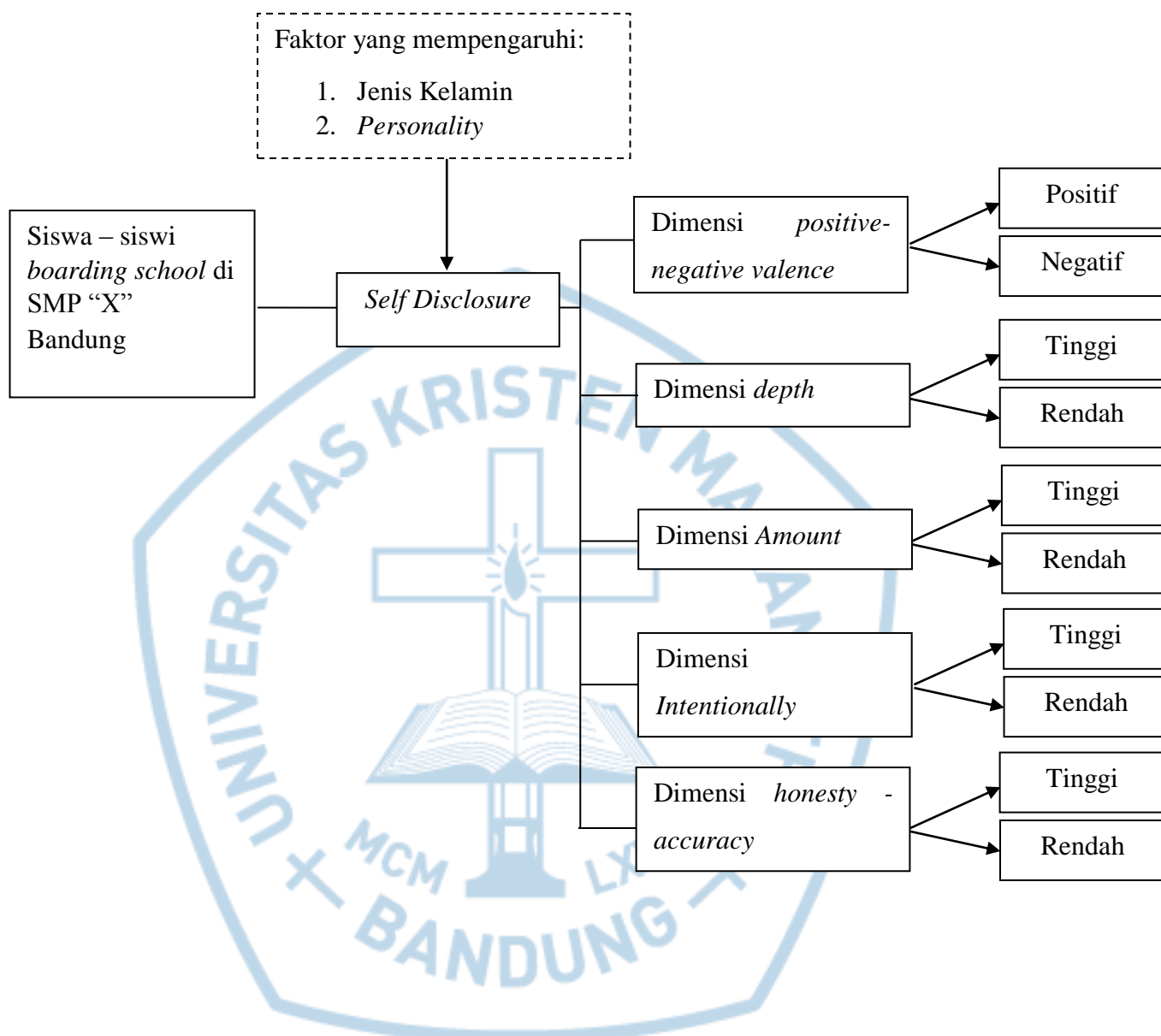
Selain pengaruh jenis kelamin, hal lainnya yang berpengaruh terhadap *self disclosure* adalah kepribadian. Derlega (1987) mengatakan bahwa *self-disclosure* dipengaruhi oleh kepribadian atau *personality* seseorang. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang terbuka akan lebih mudah melakukan perilaku *self-disclosure* dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian yang tertutup. Kemudian individu dengan tingkat *sociable*

yang tinggi memiliki keinginan dan suka jika berada di dekat banyak orang, individu tersebut juga menampilkan perilaku agar bisa berinteraksi dengan banyak orang. Kebalikannya, individu dengan tingkat *sociable* yang rendah tidak memiliki keinginan dan tidak suka berada di dekat banyak orang, individu tersebut menampilkan perilaku agar tidak berinteraksi dengan orang banyak. Ciri-ciri komunikasi yang terbuka dan tertutup menurut Derlega sejalan dengan ciri-ciri *extraversion*. Ciri-ciri individu dengan *extraversion* tinggi sejalan dengan ciri-ciri perilaku komunikasi yang tergolong terbuka, sedangkan ciri-ciri individu dengan *extraversion* rendah sejalan dengan ciri-ciri perilaku komunikasi yang tergolong tertutup.





### Bagan kerangka Pikir



## Bagan 1.1 Kerangka Pikir

### 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka terdapat asumsi sebagai berikut :

1. Siswa siswi membutuhkan *self-disclosure* untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan lingkungan asrama.
2. Dalam menyampaikan informasi mengenai diri siswa-siswi, perilaku *self-disclosure* dapat dilihat dari 5 dimensi yaitu *positive – negative valence, depth, amount, intentionally* dan *honesty – accuracy*.
3. Perilaku *Self-disclosure* dipengaruhi oleh jenis kelamin. Siswa laki-laki dan siswi perempuan cenderung melakukan perilaku *self-disclosure* yang berbeda. Secara rinci pada dimensi *positive – negative valence* siswa laki-laki lebih positif dalam melakukan pengungkapan diri dibandingkan siswi perempuan. Pada dimensi *intentionally*, siswa laki-laki lebih sadar dibandingkan siswi perempuan dalam mengungkapkan diri. Pada dimensi *depth*, siswa laki-laki lebih dangkal dibandingkan siswi perempuan dalam mengungkapkan diri. Pada dimensi *amount* siswa laki-laki lebih jarang mengungkapkan diri dibandingkan siswi perempuan. Pada dimensi *honesty – accuracy*, siswi perempuan lebih jujur dan akurat mengenai informasi yang disampaikan dibandingkan siswa laki-laki.
4. Perbedaan perilaku *self-disclosure* bisa dipengaruhi oleh kepribadian. Siswa – siswi yang memiliki *extroversion* tinggi akan cenderung lebih terbuka. Siswa – siswi yang memiliki *extraversion* rendah akan cenderung tertutup.